

# INTEGRASI MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS AJARAN HINDU DALAM MEWUJUDKAN KEWIRAUSAHAAN BERKELANJUTAN: STUDI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI BALI

I Nyoman Bontot<sup>1</sup>, Ahmad Subagyo<sup>2</sup>, Martino Wibowo<sup>3</sup>, Anas Iswanto Anwar<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UHN IGB Sugriwa Denpasar-Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta-Indonesia, <sup>3</sup>Universitas Terbuka Jakarta-Indonesia,

<sup>4</sup>Universitas Hasanuddin Makassar-Indonesia

**Kata Kunci:**

kewirausahaan  
berkelanjutan,  
manajemen keuangan  
Hindu, Dharma, Tri  
Hita Karana, LPD Bali

**Keywords:**

sustainable  
entrepreneurship,  
Hindu financial  
management, Dharma,  
Tri Hita Karana, Bali  
credit institutions.

**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu ke dalam praktik kewirausahaan berkelanjutan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan terhadap pengelolaan bisnis yang etis dan berkelanjutan, yang mampu menyeimbangkan antara laba, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed-method), penelitian ini menggabungkan interpretasi hermeneutik terhadap kitab suci Hindu (Bhagawad Gita, Sarasamuccaya, dan Arthashastra) dengan analisis kuantitatif terhadap kinerja keuangan LPD periode 2015-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Karma (tindakan), Dharma (kewajiban), Artha (kekayaan), dan Kama (kepuasan) berpengaruh positif dalam memperkuat perilaku keuangan yang etis dan meningkatkan keberlanjutan bisnis. Penerapan manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu mendorong tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, serta ketangguhan jangka panjang kewirausahaan desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan etis dalam manajemen keuangan dapat menjadi model transformatif bagi pengembangan kewirausahaan berkelanjutan pada lembaga keuangan berbasis komunitas.

**A B S T R A C T**

*This study integrates Hindu-based financial management principles into sustainable entrepreneurship practices within Village Credit Institutions (LPPDs) in Bali. Responding to the growing demand for ethical and sustainable business models, the research adopts a mixed-methods approach that combines hermeneutic interpretation of Hindu scriptures (Bhagawad Gita, Sarasamuccaya, and Arthashastra) with quantitative analysis of LPD financial performance from 2015 to 2023. The findings reveal that the principles of Karma (right action), Dharma (moral obligation), Kama (well-being), and Artha (ethical prosperity) positively shape ethical financial behavior and strengthen institutional sustainability. Hindu-based financial management promotes social responsibility, environmental stewardship, and long-term resilience of community-based entrepreneurship. Overall, this study demonstrates that integrating spiritual-ethical values into financial governance can serve as a transformative model for sustainable entrepreneurship within traditional financial institutions*

## 1. Pendahuluan

Perekonomian global abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Dinamika pasar global yang kompetitif, ketimpangan distribusi sumber daya, degradasi lingkungan, serta krisis sosial akibat ketidakadilan ekonomi mendorong perlunya paradigma baru dalam dunia usaha. Kewirausahaan moderen tidak lagi dapat berorientasi semata keuntungan finansial jangka pendek, melainkan harus mengintegrasikan sosial dan lingkungan untuk menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Ginting, 2020). Konsep kewirausahaan berkelanjutan (sustainable entrepreneurship) muncul sebagai respons terhadap krisis multimensi tersebut, menekankan pentingnya keseimbangan antara profit, people, dan planet sebagaimana dijelaskan dalam teori Triple Bottom Line (Elkington, 1998).

Kewirausahaan berkelanjutan diartikan sebagai upaya menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan ekologis secara simultan melalui inovasi yang bertanggung jawab (Hall et al., 2010). Model kewirausahaan ini tidak hanya menekankan inovasi bisnis, tetapi juga mempertimbangkan implikasi etis dan keberlanjutan sumber daya yang digunakan. Namun, sebagian besar studi tentang kewirausahaan berkelanjutan masih berfokus pada pendekatan rasional-ekonomis berbasis teknologi hijau atau tanggung jawab sosial korporasi (CSR), sementara dimensi nilai-nilai spiritual, budaya, dan kearifan lokal masih kurang mendapat perhatian (Koe et al., 2014; Ahmad & Tuan, 2019). Padahal, dalam konteks masyarakat Asia, terutama di Bali, spiritualitas merupakan bagian integral dari sistem sosial-ekonomi yang membentuk perilaku bisnis masyarakat.

Pulau Bali memiliki karakteristik unik karena sistem sosial, budaya, dan ekonominya berakar kuat pada ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan dan harmoni. Nilai-nilai seperti Tri Hita Karana—hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan)—tidak hanya menjadi pedoman etika hidup, tetapi juga menjiwai praktik ekonomi masyarakat (Adi et al., 2018). Konsep ini memiliki kesepadan fungsional dengan Triple Bottom Line yang menekankan keseimbangan antara profit, people, dan planet. Dalam konteks kewirausahaan desa, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui Lembaga Perkreditan Desa (LPD), lembaga keuangan mikro milik desa adat yang beroperasi dengan prinsip gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial.

LPD didirikan pada tahun 1984 sebagai bentuk inovasi keuangan berbasis kearifan lokal untuk mendorong inklusi keuangan masyarakat adat di Bali. Hingga tahun 2023, terdapat 1.308 LPD yang aktif dengan total aset mencapai Rp 30,31 triliun, meningkat lebih dari 106 persen dibandingkan tahun 2015 (LPLPD Bali, 2023). Keberlanjutan LPD dalam mempertahankan pertumbuhan di tengah tekanan ekonomi global dan pandemi Covid-19 menunjukkan ketangguhan model ekonomi komunitas berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial (Nyoman Bontot & Martino, 2023). Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan LPD dipengaruhi oleh ajaran Hindu seperti Karma (kerja dan tanggung jawab), Dharma (kewajiban sosial dan moral), Artha (kesejahteraan materi), dan Kama (kepuasan dan kesejahteraan spiritual). Nilai-nilai ini secara inheren menuntun perilaku etis, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial dalam tata kelola lembaga keuangan.

Kajian terdahulu mengenai hubungan antara nilai-nilai spiritual dan praktik bisnis menunjukkan hasil yang konsisten bahwa spiritual dan etika religius dapat memperkuat kinerja dan tanggung jawab sosial organisasi. Muttakin et al. (2015) menegaskan bahwa integrasi nilai keagamaan berperan dalam meningkatkan akuntabilitas dan kepatuhan manajerial terhadap prinsip moral. Wang (2016) juga menemukan bahwa spiritualitas organisasi berkontribusi terhadap pembentukan budaya kerja etis dan menurunkan perilaku koruptif di sektor publik. Dalam konteks ekonomi Islam, Subagyo (2018) serta Marsuni et al. (2022) menjelaskan bahwa sistem keuangan berbasis syariah telah membuktikan kemampuan untuk menyeimbangkan orientasi ekonomi dan spiritual melalui penerapan prinsip keadilan, kejujuran, dan larangan riba. Namun, hingga kini belum banyak kajian yang menggali potensi ajaran Hindu sebagai landasan dalam praktik keuangan dan kewirausahaan. Studi semacam itu penting, mengingat Hindu memiliki tradisi panjang yang mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan materialitas sebagaimana tertuang dalam ajaran Catur Purusartha—yakni Dharma, Artha, Kama, dan Moksa (Pandit, 2009).

Penelitian Ziolo et al. (2020) tentang model bisnis berkelanjutan menegaskan bahwa perusahaan yang berhasil mencapai corporate sustainability umumnya mengintegrasikan aspek environmental, social, and governance (ESG) dalam strategi keuangan mereka. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Hindu tentang tanggung jawab manusia terhadap alam (Bhuta Yajna), masyarakat (Manusa Yajna), dan Tuhan (Dewa Yajna) sebagaimana dijelaskan dalam konsep Panca Yajna (Wiana, 2004). Dengan demikian, nilai-nilai religius dalam Hindu bukan hanya norma moral, tetapi dapat berfungsi sebagai prinsip pengelolaan (manajemen) keuangan dan kewirausahaan yang berkelanjutan.

Pada sisi lain, penelitian Wiagustini et al. (2024) menemukan bahwa financial sustainability LPD di Bali sangat dipengaruhi oleh faktor budaya lokal dan modal sosial komunitas adat. Hal serupa ditemukan oleh Mantra et al. (2023) bahwa cultural capital memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan LPD. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa nilai-nilai lokal berbasis spiritualitas Hindu merupakan faktor pembeda yang menjadikan LPD lebih tangguh dibandingkan lembaga keuangan mikro lainnya di Indonesia. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara sistematis membangun model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Hindu ke dalam kerangka kewirausahaan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya umumnya bersifat deskriptif, menyoroti aspek sosial-budaya tanpa merumuskan hubungan empiris antara nilai spiritual, manajemen keuangan, dan kinerja bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengombinasikan analisis hermeneutik terhadap teks-teks suci Hindu dengan pengujian empiris terhadap data keuangan LPD guna menghasilkan kerangka teoritis dan praktis kewirausahaan berkelanjutan berbasis nilai-nilai religius.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada konstruksi model Hindu-based financial management yang diintegrasikan ke dalam praktik kewirausahaan berkelanjutan di tingkat komunitas. Pendekatan ini berbeda dari model keuangan berbasis agama lainseperti sistem keuangan Islam atau konsep CSR konvensional. Dalam model ini, empat nilai utama Hindu—Karma, Dharma, Artha, dan Kama—dioperasionalkan sebagai sebagai prinsip etika keuangan yang membentuk perilaku wirausaha yang berkelanjutan. Karma dipahami sebagai prinsip etos kerja dalam setiap tindakan ekonomi. Dalam konteks bisnis, Karma Yoga sebagaimana diajarkan dalam Bhagawad Gita (III.19)menekankan pentingnya bekerja tanpa keterikatan pada hasil, melainkan berfokus pada proses yang benar. Prinsip ini menjadi dasar etika kewirausahaan yang mengutamakan kejujuran dan dedikasi terhadap kesejahteraan bersama (Pudja, 2004). Dharma memberikan kerangka moral dan tanggung jawab sosial yang menuntun pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi yang adil. Artha dimaknai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan sosial, bukan sekadar akumulasi kekayaan pribadi. Sementara itu, Kama menekankan pentingnya keseimbangan antara kepuasan material dan kebahagiaan spiritual, sehingga orientasi kewirausahaan tetap berada dalam koridor etika.

Kebaruan lain dari penelitian ini adalah integrasi pendekatan hermeneutik religius dalam analisis manajemen keuangan. Melalui metode ini, teks-teks suci Hindu seperti Sarasamuccaya, Arthasastra, dan Bhagawad Gita tidak hanya dipahami sebagai doktrin moral, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan manajerial yang relevan untuk pengembangan model kewirausahaan moderen. Dengan menghubungkan hasil interpretasi ajaran Hindu dengan data empiris kinerja keuangan LPD periode 2015-2023, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan sosial lembaga keuangan berbasis komunitas.

Penelitian ini juga berkontribusi terhadap perluasan paradigma sustainable entrepreneurship melalui perspektif non-Barat. Kajian kewirausahaan global selama ini masih didominasi oleh pandangan individualistik dan rasional Barat, sementara model spiritual-komunitarian seperti LPD di Bali belum banyak mendapat perhatian akademik. Pendekatan berbasis nilai Hindu menawarkan dimensi baru dalam teori kewirausahaan berkelanjutan, yaitu spiritualitas sebagai sumber daya moral dan sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur kewirausahaan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori manajemen keuangan berbasis budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, penelitian ini

mengajukan permasalahan utama: bagaimana ajaran Hindu dapat dikonstruksi dan diintegrasikan ke dalam manajemen keuangan untuk mewujudkan kewirausahaan berkelanjutan? Pertanyaan ini dijabarkan ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu: (1) ajaran-ajaran Hindu apa yang relevan untuk dikonstruksi menjadi prinsip manajemen keuangan berkelanjutan; (2) bagaimana implikasi penerapan manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu terhadap kinerja dan keberlanjutan LPD di Bali; dan (3) bagaimana persepsi serta penerimaan pelaku usaha (pengurus LPD) terhadap praktik manajemen keuangan berbasis nilai spiritual dalam konteks kewirausahaan desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai integrasi nilai-nilai religius ke dalam praktik kewirausahaan berkelanjutan berbasis komunitas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi ajaran Hindu yang relevan untuk dikonstruksi sebagai prinsip manajemen keuangan berkelanjutan, menganalisis pengaruh penerapan nilai-nilai Hindu terhadap kinerja dan keberlanjutan LPD, serta menawarkan model konseptual kewirausahaan berkelanjutan berbasis spiritual lokal yang dapat diadaptasi oleh lembaga keuangan komunitas lainnya.

Penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Secara teoretis, kajian ini memperkaya diskursus kewirausahaan berkelanjutan dengan memasukkan dimensi spiritualitas dan etika lokal dalam kerangka ilmiah manajemen keuangan. Pendekatan ini dapat menjadi dasar pengembangan paradigma baru dalam manajemen yang berorientasi pada keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan moral. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola lembaga keuangan mikro, terutama LPD, dalam merancang kebijakan keuangan yang berlandaskan nilai etis dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan ajaran Hindu ke dalam sistem kewirausahaan desa, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah hambatan bagi inovasi ekonomi, melainkan sumber daya moral yang memperkuat ketahanan dan daya saing lembaga ekonomi berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengajukan argumentasi bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya ditentukan oleh efisiensi ekonomi dan inovasi teknologi, tetapi juga oleh kekuatan nilai-nilai spiritual yang membentuk pelaku etis dan solidaritas sosial. LPD di Bali menjadi bukti empiris bahwa integrasi manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu dapat menciptakan model kewirausahaan yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berkeadilan, harmonis, dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keberlanjutan LPD, budaya lokal, dan peran modal sosial, kajian tersebut belum membangun model teoretis yang secara sistematis mengintegrasikan ajaran Hindu ke dalam manajemen keuangan dan kewirausahaan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif—menjelaskan praktik sosial-budaya LPD—namun belum menguji hubungan empiris antara nilai spiritual (Karma, Dharma, Kama, Artha), kinerja keuangan, dan sustainabilitas bisnis lembaga. Selain itu, belum ada pendekatan hermeneutik yang menghubungkan teks-teks suci Hindu dengan data keuangan modern untuk menghasilkan kerangka manajemen keuangan yang aplikatif di lembaga keuangan mikro berbasis komunitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan dua kontribusi ilmiah utama. Pertama, penelitian ini mengembangkan model konseptual Hindu-Based Financial Management, yaitu integrasi nilai-nilai spiritual Hindu ke dalam prinsip manajemen keuangan modern untuk mewujudkan kewirausahaan berkelanjutan dengan memasukkan dimensi spiritual dan etika religius sebagai variabel yang dapat dioperasionalisasikan dan diuji secara empiris.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui kombinasi analisis hermeneutik kitab suci Hindu dan pengujian kuantitatif menggunakan data kinerja 1.308 LPD(2015-2023), sehingga menghasilkan kerangka ilmiah yang menghubungkan nilai spiritual, perilaku keuangan, dan sustainabilitas bisnis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan lembaga keuangan komunitas tidak hanya ditopang oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh internalisasi nilai moral-spiritual yang dapat diukur, diajarkan, dan direplikasi.

## 2. Tijauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini membahas teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar konseptual bagi penelitian. Kajian ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis dan memperjelas arah penelitian dengan menguraikan konsep-konsep yang relevan, hasil kajian sebelumnya, serta celah penelitian yang perlu dijembatani. Secara umum, penelitian ini menempatkan integrasi nilai-nilai keagamaan Hindu sebagai fondasi etis dan spiritual dalam membangun tata kelola keuangan yang mendukung kewirausahaan berkelanjutan pada lembaga keuangan berbasis komunitas di Bali.

Manajemen keuangan menjadi teori dasar (grand theory) yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Asnawi (2017), manajemen keuangan merupakan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggunaan, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks kewirausahaan berkelanjutan, manajemen keuangan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis yang mengatur arus kas, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mewujudkan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Ajaran Hindu seperti Dharma, Artha, Kama, dan Karma dapat dipahami sebagai prinsip etik dan moral dalam mengelola sumber daya keuangan. Dharma menekankan pada kebenaran dan tanggung jawab sosial, Artha berkaitan dengan pencapaian kemakmuran yang etis, Kama berhubungan dengan kesejahteraan dan kepuasan hidup, sementara Karma menegaskan bahwa setiap tindakan ekonomi memiliki konsekuensi. Sehingga, integrasi ajaran Hindu dalam manajemen keuangan mampu menciptakan sistem kewirausahaan yang berorientasi pada keseimbangan material dan spiritual.

Selain itu, teori keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjadi kerangka penting untuk memahami hubungan antara pemilik (principal) dan pengelola (agent). Pada lembaga keuangan seperti LPD, hubungan ini tampak pada interaksi antara masyarakat adat sebagai pemilik kolektif dan pengurus LPD sebagai pengelola. Konflik kepentingan yang potensial dapat diminimalkan melalui nilai-nilai Hindu seperti Karma Phala (konsekuensi perbuatan) dan Tat Twam Asi (keasadaan akan kesatuan antarindividu), yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam tata kelola lembaga. Pendekatan berbasis nilai ini menjadikan hubungan principal-agent tidak hanya berlandaskan kontrak formal, tetapi juga pada moralitas spiritual, sehingga memperkuat kepercayaan sosial dan stabilitas organisasi.

Pada tingkat teori menengah (midle-range theory), etika kepemimpinan menjadi kerangka yang menjelaskan bagaimana pemimpin berperilaku berdasarkan prinsip moral dan tanggung jawab sosial. Brown dan Trevino (2006) menegaskan bahwa kepemimpinan etis mampu menumbuhkan kepercayaan, motivasi, dan loyalitas dalam organisasi. Dalam konteks LPD, kepemimpinan yang dilandasi nilai Dharma, Satya (kejujuran), dan Ahimsa (tidak menyakiti) membentuk pola pengelolaan yang adil dan transparan. Kepemimpinan etis semacam ini sejalan dengan filosofi Hindu yang memandang pemimpin sebagai pelaksana seva (pelayanan), bukan sekadar pengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, nilai kepemimpinan etis Hindu dapat menciptakan fondasi kewirausahaan sosial yang berkelanjutan karena menyeimbangkan kepentingan ekonomi lembaga dengan kesejahteraan komunitas adat.

Teori Triple Bottom Line (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1998) turut menjadi kerangka utama dalam menjelaskan kewirausahaan berkelanjutan. TBL menekankan tiga pilar utama keberlanjutan, yakni profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan). Dalam perspektif Hindu, konsep ini paralel dengan prinsip Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam konteks LPD, penerapan TBL terlihat pada cara lembaga menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan tanggung jawab sosial terhadap krama desa dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kewirausahaan berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual yang mengajarkan keseimbangan dan tanggung jawab kolektif.

Teori hermeneutika digunakan sebagai pendekatan untuk menafsirkan ajaran Hindu agar dapat dikontekstualisikan dalam sistem manajemen keuangan moderen. Gadamer (1975) dan Ricoeur (1981) menjelaskan bahwa interpretasi terhadap teks tidak hanya sebatas pemahaman literal, tetapi juga melibatkan proses fusi cakrawala antara pemaknaan masa lalu dan konteks kekinian. Melalui pendekatan hermeneutik,

ajaran-ajaran dalam Sarasamuccaya dan Bhagawad Gita dapat dimaknai ulang sebagai pedoman praktis dalam manajemen keuangan yang beretika. Seperti ajaran Karma Yoga dalam Bhagawad Gita (III.19) mengajarkan pentingnya bekerja dengan tulus tanpa keterikatan pada hasil (nishkama karma), yang relevan bagi etos kerja dalam kewirausahaan moderen. Nilai-nilai ini menumbuhkan semangat integritas dan tanggung jawab sosial di tengah orientasi ekonomi yang sering kali bersifat materialistik.

Teori Corporate Social Responsibility (CSR) memperluas tanggung jawab kewirausahaan dari orientasi keuntungan menuju kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Menurut Carroll (1991), CSR mencakup tanggung jawab ekonomi, hukum, etis, dan filantripis. Dalam pandangan Hindu, CSR menemukan padanan dalam prinsip Tat Twam Asi dan Dharma Yajna, yaitu kewajiban moral untuk berbagi dan menjaga keseimbangan sosial. LPD sebagai lembaga keuangan milik desa adat menerapkan CSR secara alami melalui dukungan terhadap upacara adat, pembangunan desa, dan kegiatan sosial. Praktik tersebut bukan hanya bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban spiritual lembaga dalam menjalankan seva (pelayanan suci) kepada masyarakat.

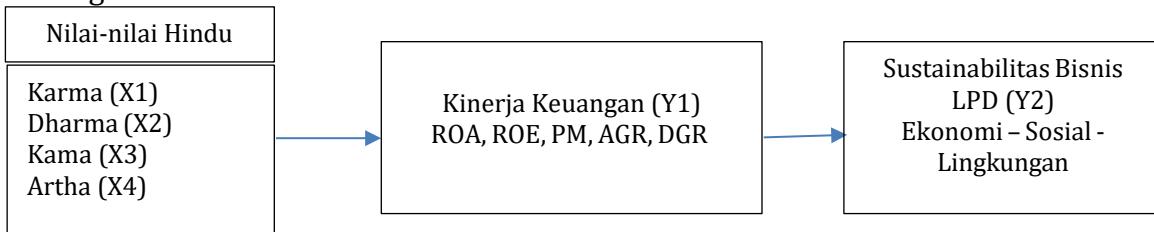
Teori kinerja keuangan (financial performance) dan persepsi turut memberikan dasar empiris dalam memahami hubungan antara integrasi nilai Hindu dan keberlanjutan lembaga. Kinerja keuangan diukur melalui indikator seperti Return on Asset (ROA), Profit Margin (PM), dan pertumbuhan aset (AGR) (Fatihuddin et al., 2018; Tudose et al., 2022). Dalam kerangka ini, nilai Dharma menjadi prinsip moral yang memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh melalui cara yang benar dan digunakan untuk kesejahteraan kolektif. Sementara itu teori persepsi (Siagian, 1989; Robbins, 1999) membantu menjelaskan bagaimana pengurus LPD memahami serta menerima praktik manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu. Persepsi positif terhadap nilai-nilai spiritual seperti Dharma dan Karma akan memperkuat kepercayaan sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi desa, sehingga menciptakan ekosistem kewirausahaan yang solid dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu memberikan pijakan konseptual bagi penelitian ini. Fatihuddin et al. (2018) dan Tudose et al. (2022) meneliti pengukuran kinerja keuangan, namun masih dalam kerangka konvensional. Marsuni et al. (2022) dan Alhadhrami & Nobanee (2019) menyoroti konsep keuangan syariah, sementara Mudana et al. (2021) mengkaji nilai Tri Hita Karana dalam pengelolaan LPD. Wiagustini et al. (2024) menekankan budaya lokal Bali dalam mendukung keberlanjutan lembaga, namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan prinsip ajaran Hindu. Mantra et al. (2023) serta Maharani et al. (2024) mulai menyinggung hubungan antara kepemimpinan, budaya, dan kinerja keuangan, tetapi belum mengintegrasikan kerangka spiritual Hindu, sebagai variabel utama dalam model kewirausahaan berkelanjutan.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu masih sangat terbatas, terutama dalam konteks penerapan praktis pada lembaga keuangan mikro di Bali. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Karma, Dharma, Artha, dan Kama dalam sistem pengelolaan keuangan LPD sebagai model kewirausahaan berkelanjutan. Integrasi ini menegaskan bahwa ajaran Hindu bukan hanya sumber nilai moral, tetapi juga kerangka praktis dalam membangun sistem keuangan dan kewirausahaan yang adil, etis, dan berorientasi pada keseimbangan sosial-ekologis. Dengan demikian, manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu dapat menjadi model alternatif yang menyeimbangkan rasionalitas ekonomi dengan spiritualitas, menciptakan kewirausahaan yang berkelanjutan dan berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat Bali.

Berdasarkan kajian teori Manajemen Keuangan, Agency Theory, Ethical Leadership Theory, Triple Bottom Line, Hermeneutika, serta nilai-nilai Hindu (Karma, Dharma, Artha Kama), penelitian ini membangun sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara nilai spiritual Hindu, kinerja keuangan, dan keberlanjutan bisnis LPD. Nilai-nilai Hindu diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi perilaku keuangan, setika kepemimpinan, serta proses pengambilan keputusan manajerial. Kinerja keuangan kemudian berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjembatani nilai-nilai spiritual dengan keberlanjutan bisnis. Kerangka ini mengintegrasikan aspek filosofis, etis, dan ekonomi secara simultan, sehingga memberikan dasar teoretis yang lebih kuat untuk menguji Hindu-Based Financial

Management dalam konteks LPD.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang integrasi ajaran Hindu dalam praktik manajemen keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali. Pendekatan ini digunakan karena fenomena yang dikaji bersifat multidimensional, mencakup aspek filosofis, sosial, spiritual, dan ekonomi yang saling berkelindan dalam sistem kelembagaan LPD. Metode kualitatif digunakan untuk menelusuri nilai-nilai ajaran Hindu yang relevan melalui studi studi teks suci dan wawancara mendalam, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan empiris antara variabel-variabel penelitian yang diidentifikasi dari hasil kajian kualitatif.

#### 3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Bali yang memiliki total 1.439 desa adat dengan 1.308 LPD aktif hingga 2023. Populasi penelitian adalah seluruh LPD di Bali, dengan sampel penelitian kuantitatif ditentukan dengan metode Slovin yang menghasilkan 90 responden mewakili pengurus LPD (Pengawas, Ketua, Sekretaris, Bendahara). Sementara, informan kualitatif terdiri dari lima tokoh ahli, satu bankir yang menekuni Veda, satu akademisi Hindu, satu konsultan LPD, satu pengurus PHDI, dan satu pengawas LPD.

#### 3.2. Pendekatan dan Jenis Data

Data penelitian dibedakan menjadi dua: (1) data kualitatif, berupa hasil interpretasi teks suci Hindu (Veda Sruti dan Smrti, Bhagawad Gita, Sarasamuccaya, dan Arthasastra), hasil wawancara mendalam, dan obeservasi lapangan. (2) Data kuantitatif, berupa laporan keuangan LPD periode 2015-2023 dan hasil survei persepsi pengurus terhadap penerapan nilai-nilai Hindu dalam manajemen keuangan.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan analisis hermeneutik, untuk menafsirkan ajaran Hindu yang relevan dengan pengelolaan keuangan, seperti prinsip Karma, Dharma, Kama, dan Artha. Hasil interpretasi ini kemudian dikontekstualisasikan dalam praktik manajerial LPD. Pendekatan kuantitatif menggunakan metode verifikatif untuk menguji hipotesis pengaruh prinsip-prinsip Hindu terhadap kinerja keuangan dan sustainabilitas bisnis.

#### 3.3. Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian kualitatif meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan prinsip dialog reflektif untuk menggali pemahaman informan mengenai praktik keuangan dan nilai-nilai keagamaan yang mendasarinya. Observasi dilakukan terhadap aktivitas kelembagaan, upacara adat, serta praktik tanggung jawab sosial (CSR) berbasis adat.

Instrumen penelitian kuantitatif berupa kuisioner tertutup dengan skala Likert lima poin (1=sangat tidak setuju, 5=sangat setuju).

Variabel yang diukur meliputi:

Karma (X1): etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab;

Dharma (X2): tanggung jawab sosial dan moral lembaga;

Kama (X3): kesejahteraan dan kepuasan pegawai;

Artha (X4): stabilitas keuangan dan pertumbuhan aset lembaga;

Kinerja keuangan (Y1): rasio profitabilitas (PM, ROA, ROE, PGR, AGR, dan DGR);

Sustainabilitas bisnis (Y2): keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Data sekunder dikumpulkan dari Lembaga Pemberdayaan LPD (LPLPD), laporan tahunan masing-masing LPD, serta publikasi resmi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Provinsi Bali.

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memperjelas pengukuran variabel, penelitian ini mengoperasionalisasikan empat prinsip utama ajaran Hindu—Karma, Dharma, Kama, Artha—ke dalam indikator-indikator terukur yang sesuai dengan konteks manajemen keuangan LPD. Operasionalisasi variabel disusun berdasarkan hasil interpretasi hermeneutik terhadap teks suci Hindu, temuan penelitian terdahulu, serta hasil diskusi dengan informan ahli. (1) Karma (X1), diperasionalisasikan sebagai etos kerja dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Indikator: disiplin dalam melaksanakan tugas, kejujuran dalam transaksi keuangan, ketepatan waktu dalam pelaporan, dan produktivitas kerja pengelola LPD; (2) Dharma (X2), dioperasionalisasikan sebagai komitmen moral dan tanggung jawab sosial lembaga. Indikator: transparansi dalam pelaporan, kepatuhan pada aturan lembaga dan desa adat, keterlibatan dalam kegiatan sosial (CSR), dan keadilan dalam layanan pinjaman; (3) Kama (X3), dioperasionalisasikan sebagai kepuasan intrinsik dan motivasi pengurus. Indikator: kepuasan terhadap pekerjaan sebagai bentuk seva, keharmonisan hubungan internal, penghargaan sosial yang diterima, dan keseimbangan material-spiritual dalam pekerjaan; dan (4) Artha (X4), dioperasionalisasikan sebagai pencapaian dan stabilitas keuangan lembaga. Indikator: pertumbuhan aset, peningkatan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional, dan kemampuan menghasilkan surplus/laba.

### 3.5. Prosedur Penelitian

Proses penelitian diawali dengan tahap eksplorasi kualitatif, yaitu penelusuran teks suci Hindu menggunakan pendekatan hermeneutika. Tahap ini mencakup: (1) identifikasi sloka yang relevan dengan pengelolaan keuangan; (2) interpretasi makna teks melalui konsep lingkaran hermeneutik; dan (3) verifikasi hasil interpretasi dengan konteks praktik kelembagaan LPD melalui observasi dan wawancara.

Selanjutnya, dilakukan kuantitatif verifikatif. Data survei diolah menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hubungan antarvariabel. Tahapan ini meliputi: (a) uji validitas dan reliabilitas instrumen (menggunakan Cronbach's Alpha  $> 0,70$ ); (b) Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heterokedatisitas); (c) analisis jalur (path analysis) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung variabel prinsip Hindu terhadap kinerja keuangan dan sustainabilitas bisnis; (d) uji signifikansi hubungan dengan taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

### 3.6. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Interpretasi hasil hermeneutik disusun dalam bentuk narasi konseptual untuk menggambarkan relevansi prinsip Hindu terhadap praktik keuangan LPD.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan perangkat SmartPLS. Penggunaan analisis SEM-PLS dipilih karena mampu menguji model dengan konstruk laten dan sampel terbatas. Analisis ini meliputi pengujian outer model (validitas konvergen dan diskriminan) dan inner model (hubungan antar variabel laten). Kriteria goodness of fit/evaluasi melalui nilai R-square dan Q-square predictive relevance. Hasil analisis disintesikan dengan temuan kualitatif untuk menghasilkan temuan integratif.

### 3.7. Tolok Ukur dan Validitas

Validitas data kualitatif dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kredibilitas ditingkatkan dengan member checking kepada informan dan diskusi sejawat (peer debriefing) dengan akademisi Hindu. Validitas eksternal dijaga dengan deskripsi konteks lapangan yang kaya agar hasil dapat ditransfer ke lembaga mikro sejenis.

Untuk data kuantitatif, reliabilitas diukur melalui uji konsistensi internal dan stabilitas antar item, sedangkan validitas konstruk diperoleh dari korelasi antar variabel laten. Hasil yang memenuhi ambang batas ( $AVE > 0,5$ ) dianggap valid secara empiris.

### 3.8. Validitas Hermeneutik

Untuk memastikan validitas hasil interpretasi hermeneutik, penelitian menerapkan tiga tahap verifikasi agar makna teks suci Hindu relevan dengan konteks manajemen keuangan modern. (1) Validitas tekstual, dilakukan melalui pembacaan berulang dan perbandingan antarversi teks (Bahagawad Gita, Sarasamuccaya, Arthasastra). Tujuannya memastikan bahwa interpretasi sloka tetap konsisten dengan makna asli dan tidak terlepas dari konteks filosofis Hindu; (2) Validitas kontekstual, interpretasi nilai-nilai Hindu diverifikasi melalui perbandingan dengan praktik aktual di LPD menggunakan: wawancara mendalam, observasi kegiatan adat dan operasional LPD, dan diskusi dengan berbagai pihak terkait; dan (3) Validitas intersubjektif, hasil interpretasi hermeneutik dikonfirmasi kembali kepada lima informan ahli untuk menghindari bias peneliti. Informan memberikan klarifikasi dan koreksi atas padanan konsep antara ajaran Hindu dan sistem manajemen modern.

### 3.9. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian sosial dan keagamaan. Setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta hak mereka untuk menarik diri kapan pun. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menghormati adat istiadat lokal, termasuk izin dari LPLPD dan BKSLPD. Peneliti juga memanfaatkan hasil penelitian digunakan untuk kepentingan akademik dan pengembangan kelembagaan, bukan untuk kepentingan politik maupun komersial.

## 4. Hasil dan pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menelaah kontribusi manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu terhadap keberlanjutan bisnis Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap 90 pengurus LPD dan wawancara dengan lima informan ahli, mencakup praktisi keuangan, ahli agama dan adat, serta akademisi untuk penggalian data kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode SEM-PLS, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai Hindu yang dapat dikonstruksi menjadi sistem manajemen keuangan berbasis spiritualitas.

### 4.2. Temuan Kualitatif

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan LPD berakar kuat pada ajaran Hindu yang diterjemahkan ke dalam kerangka manajerial modern. Empat prinsip utama yang dikonstruksi menjadi sistem manajemen keuangan Hindu adalah Karma, Dharma, Kama, dan Artha.

Pertama, Karma diprosikan sebagai hasil usaha atau sumber keuangan. Setiap keuntungan merupakan buah dari karma baik, sebagaimana diajarkan dalam Bhagawad Gita III-19: lakukanlah kewajibanmu tanpa keterikatan, sebab dengan bekerja tanpa pamrih seseorang akan mencapai kesempurnaan tertinggi. Ajaran ini menegaskan pentingnya bekerja dengan tulus (nishkama karma), tanpa terikat pada hasil, tetap menjaga tanggung jawab, dan kualitas kerja. Dalam konteks keuangan LPD, sloka ini dioperasionalisasikan sebagai etika profesional bahwa sumber dana harus berasal dari aktivitas ekonomi yang bersih dan sesuai dengan Dharma. Para pengurus LPD menghindari praktik pinjaman konsumtif yang berisiko tinggi dan lebih memprioritaskan pinjaman produktif untuk mendukung kesejahteraan warga. Dengan demikian, Karma berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral dan spiritual terhadap sumber keuangan dan keputusan ekonomi lembaga.

Kedua, Dharma direpresentasikan sebagai tanggung jawab sosial lembaga (CSR). LPD secara konsisten menyalurkan sebagian laba untuk dana punia, pembangunan pura, bantuan upacara, dan kegiatan sosial masyarakat. Aktivitas tersebut dipandang bukan sebagai strategi citra, tetapi sebagai Dharma Yajna—kewajiban spiritual untuk menjaga harmoni sosial. Salah satu informan menjelaskan: "CSR itu yajna, bukan formalitas. Kalau LPD tidak berbagi, rezekinya tidak akan langgeng." Dengan demikian, Dharma menjadi prinsip moral yang menjembatani kesejahteraan ekonomi dengan tanggung jawab spiritual.

Ketiga, Kama dimaknai sebagai kepuasan dan motivasi kerja yang seimbang

antara kebutuhan material dan spiritual. Informan sebagai pengurus LPD menyatakan bahwa kepuasan terbesar bukan pada gaji atau bonus, tetapi pada pengakuan sosial dan kehormatan sebagai sebagai pelayan desa adat (seva). Meski demikian, sistem insentif tetap diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan motivasi kerja. Hal ini mencerminkan ajaran Nishkama Karma dalam praktik: bekerja dengan penuh dedikasi tanpa keterikatan pada hasil, tetapi tetap menghargai kesejahteraan wajar bagi pengelola lembaga.

Keempat, Artha diprosikan sebagai akumulasi modal dan stabilitas keuangan. LPD memandang pertumbuhan asset bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sarana untuk menopang kesejahteraan masyarakat adat. Akumulasi modal dilakukan melalui pengelolaan laba ditahan dan investasi produktif. Sesuai dengan hasil wawancara, seorang pengurus menyatakan, "Artha yang didasari Dharma akan membawa rahayu; jika tanpa dilandasi Dharma pasti ruksah (rusak)." Pernyataan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai keseimbangan moral.

Selain keempat prinsip tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa Tat Twam Asi (kesadaran akan kesatuan), Tri Hita Karana (harmoni manusia—Tuhan—alam), dan Seva (pelayanan yang tulus) menjadi pilar tambahan yang menjiwai sistem manajemen keuangan LPD. Nilai-nilai ini memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab ekologis dalam praktik ekonomi adat. Dengan demikian, hasil kualitatif menegaskan bahwa manajemen keuangan berbasis ajaran Hindu di LPD Bali merupakan sistem nilai yang utuh—mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan efisiensi ekonomi dalam satu kerangka kelembagaan.

### **Temuan Kuantitatif**

Secara kuantitatif, analisis laporan keuangan LPD tahun 2015-2023 memperkuat hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa keempat prinsip utama ajaran Hindu—Karma, Dharma, Kama, dan Artha—memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, serta berimplikasi langsung terhadap sustainabilitas bisnis lembaga. Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS, diperoleh bahwa variable Karma berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ( $\beta = 0,532$ ,  $p < 0,05$ ), menandakan bahwa etos kerja, kejujuran, dan produktivitas yang dilandasi semangat nishkama karma (Bhagawad Gita III-19) meningkatkan efisiensi operasional dan laba LPD. Dharma menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kinerja keuangan ( $\beta = 0,601$ ,  $p < 0,05$ ) melalui praktik tanggung jawab sosial, transparansi, dan kepatuhan pada prinsip moral kelembagaan yang tercermin dalam peningkatan kepercayaan masyarakat dan pertumbuhan dana masyarakat (Deposit Growth Rate, DGR). Selanjutnya, Kama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan ( $\beta = 0,078$ ,  $p > 0,05$ ), namun pemberian insentif, kepuasan kerja, dan keharmonisan internal lembaga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kinerja pegawai. Artha, yang merepresentasikan stabilitas dan akumulasi modal, juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ( $\beta = 0,006$ ,  $p > 0,05$ ), yang tercermin dari pertumbuhan aset (AGR) rata-rata 8,7% per tahun dan profitabilitas lembaga yang tetap positif.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sustainabilitas bisnis LPD. Secara empiris, tren keuangan menunjukkan peningkatan Profit Margin (PM) rata-rata 2,1%, Return on Assets (ROA) 1,8%, dan Return on Equity (ROE) 2,5% selama periode pengamatan, memperkuat temuan bahwa penerapan prinsip-prinsip Hindu dalam tata kelola keuangan menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung terhadap performa keuangan dan daya tahan kelembagaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi seluruh hipotesis bahwa integrasi nilai-nilai Karma, Dharma, Kama, dan Artha dalam manajemen keuangan berkontribusi positif, baik langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan dan sustainabilitas bisnis LPD di Bali.

### **Pembahasan**

#### **4.2.1 Pembahasan Empirik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku keuangan dan kinerja LPD.

##### **Karma sebagai Etos Kerja**

Etos kerja yang disiplin, jujur, dan fokus pada proses meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Hal ini tercermin pada peningkatan Profit Margin (PM) dan rasio

profitabilitas (ROA, ROE).

#### Dharma Memperkuat Kepercayaan Sosial

Praktik tanggung jawab sosial (yajna) meningkatkan partisipasi dan loyalitas masyarakat. Dampaknya, terlihat pada pertumbuhan dana pihak ketiga dan stabilitas dana operasional.

#### Kama sebagai Stabilitas Psikologis Internal

Kepuasan kerja menciptakan harmoni dalam tim pengurus, meskipun efek langsung terhadap kinerja keuangan tidak signifikan secara statistik.

#### Artha sebagai Dasar Keberlanjutan Modal

Pertumbuhan aset, laba ditahan, dan Cadangan risiko menjadi mekanisme penting untuk menjaga ketangguhan lembaga terhadap fluktuasi eksternal.

Secara empiris, integrasi nilai-nilai Hindu terbukti meningkatkan kepercayaan publik, efisiensi operasional, dan stabilitas modal—yang seluruhnya membawa dampak pada sustainabilitas LPD.

### 4.2.2 Pembahasan Teoretik

#### Karma dan Teori Manajemen Keuangan serta Agency Theory

Prinsip Karma yang dijelaskan dalam Bhagawad Gita (III.19) menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan tanpa pamrih dan dengan penuh tanggung jawab akan membawa kesempurnaan. Pada konteks LPD, ajaran ini diterjemahkan menjadi sistem kerja berbasis etika—setiap aktivitas ekonomi harus selaras dengan nilai Dharma dan bertujuan untuk kesejahteraan kolektif, bukan keuntungan pribadi.

Menurut Teori Manajemen Keuangan (Asnawi, 2017), keberhasilan organisasi ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab. Karma Yoga menjadi landasan moral yang memastikan efisiensi sekaligus kejujuran dalam pengelolaan dana masyarakat. Dalam Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976), nilai Karma Phala menggantikan mekanisme control formal dengan control etis: pengurus yang sadar bahwa setiap tindakan (karma) akan menuai akibat (phala) cenderung menjaga amanah dan menghindari moral hazard. Hasil ini juga selaras dengan temuan Wiagustini et al. (2024), yang menegaskan bahwa kepercayaan berbasis nilai budaya meningkatkan stabilitas lembaga keuangan berbasis komunitas.

#### Dharma dan Teori Kepemimpinan Etis serta CSR

Prinsip Dharma mencerminkan integrasi antara tanggung jawab sosial dan tata kelola lembaga. Pelaksanaan CSR dalam bentuk dana punia dan kegiatan yajna menunjukkan bahwa LPD menerapkan CSR Theory (Carroll, 1991) secara spiritual: tanggung jawab ekonomi dijalankan seiring tanggung jawab moral. Kepemimpinan berbasis Dharma juga memperkuat Ethical Leadership Theory (Brown & Trevino, 2006), di mana pemimpin berperan sebagai pelayan masyarakat (sevak), bukan sekadar pengambil keputusan ekonomi.

Fenomena ini memperluas hasil penelitian Maharani et al. (2024) tentang hubungan kepemimpinan dan kinerja keuangan Lembaga keuangan mikro, dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai basis moralitas publik. Dharma di sini bukan sekadar nilai moral, tetapi sistem etika organisasional yang menjaga legitimasi dan keberlanjutan lembaga.

#### Kama dan Teori Motivasi serta Persepsi

Kama dalam Hindu mencakup kepuasan yang diarahkan oleh Dharma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus LPD memperoleh kepuasan dari makna kerja dan pengakuan sosial. Hal ini sesuai dengan Motivation-Hgiene Theory (Herzberg, 1959), bahwa motivator intrinsic seperti tanggung jawab dan makna kerja lebih efektif daripada insentif eksternal.

Melalui Theory of Perception (Robbins, 1999), persepsi positif terhadap pekerjaan sebagai seva dharma menumbuhkan loyalitas dan dedikasi. Fatihuddin et al. (2018) juga menemukan bahwa persepsi etis memperkuat kinerja lembaga keuangan mikro. Maka, Kama berfungsi sebagai energi psikologis yang menggerakkan etos kerja dan keseimbangan spiritual-material dalam sistem manajemen keuangan Hindu.

### Artha dan Teori Kinerja Keuangan serta Triple Bottom Line

Artha sebagai akumulasi modal dan stabilitas keuangan lembaga selaras dengan teori Financial Performance (Fatihuddin et al., 2018; Tudose et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ROA  $> 4\%$  dan pertumbuhan aset rata-rata 12% per tahun. Namun, berbeda dari lembaga konvensional, keuntungan di LPD tidak semata untuk ekspansi modal, tetapi untuk memperkuat struktur sosial-ekonomi desa adat.

Konsep ini selaras dengan Triple Bottom Line Theory (Elkington, 1998), yang menyeimbangkan profit, people, dan planet. Dalam konteks Hindu, keseimbangan tersebut diwakili oleh Artha (profit etis), Dharma (people—tanggung jawab sosial), dan Tri Hita Karana (planet—harmoni ekologis). Dengan demikian, Artha menjadi instrument ekonomi yang dijalankan dalam kerangka spiritual, bukan sekadar alat kapitalistik.

### Integrasi Nilai Hindu dan Pendekatan Hermeneutika

Nilai-nilai Hindu dalam praktik LPD merupakan hasil interpretasi kontekstual terhadap teks suci melalui Hermeneutic Theory (Gadamer, 1975; Ricoeur, 1981). Bhagawad Gita dan Sarasamuccaya dimaknai ulang sebagai panduan praktis: Nishkama Karma untuk etos kerja, Satya untuk transparansi keuangan, dan Ahimsa untuk kebijakan risiko yang berhati-hati. Pendekatan hermeneutik ini menjadikan spiritualitas sebagai sumber epistemologis sistem manajemen keuangan modern (Marsuni et al., 2022).

### Keberlanjutan LPD dan Kewirausahaan Berkelanjutan

Integrasi nilai Karma, Dharma, Kama, dan Artha membentuk sistem sustainable entrepreneurship berbasis spiritual. LPD tidak hanya bertujuan memperoleh laba, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Temuan ini memperluas Triple Bottom Line menjadi empat dimensi—profit, people, planet, dan prayer—menambahkan aspek spiritualitas sebagai fondasi keberlanjutan (Wiagustini et al., 2024; Mantra et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Karma (berdasarkan Bhagawad Gita III-19) menjadi fondasi utama etos kerja dalam manajemen keuangan LPD, didukung oleh Dharma sebagai tanggung jawab sosial, Kama sebagai motivasi, dan Artha sebagai stabilitas keuangan Lembaga. Diperkuat dengan Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, dan Seva, sistem ini membentuk model tata kelola keuangan yang etis, berkelanjutan, dan spiritual. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep manajemen keuangan modern dengan dimensi religius Hindu, menciptakan jembatan antara rasionalitas ekonomi dan keasadaan moral-spiritual. Dengan demikian, LPD di Bali merupakan model nyata spiritual financial governance berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan.

## 5. Simpulan dan Rekomendasi

### 5.1. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ajaran Hindu ke dalam manajemen keuangan mampu mewujudkan praktik kewirausahaan berkelanjutan pada LPD di Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai utama ajaran Hindu—Karma, Dharma, Kama, dan Artha—memberikan dasar etik dan spiritual yang memperkuat perilaku keuangan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi jangka panjang.

Secara empiris, penerapan prinsip-prinsip tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis LPD. Nilai Karma mendorong kedisiplinan dan integritas kerja dalam pengelolaan sumber daya keuangan; Dharma memperkuat tanggung jawab sosial dan keadilan dalam distribusi laba; Kama menjaga keseimbangan antara kepuasan material dan spiritual pengelola lembaga; dan Artha memastikan pengelolaan kekayaan untuk kesejahteraan kolektif. Integrasi keempat nilai ini menciptakan sistem manajemen keuangan yang tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memelihara harmoni sosial dan ekologis sesuai prinsip Tri Hita Karana.

Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas Hindu dapat menjadi sumber daya moral dan sosial yang memperkuat daya tahan lembaga keuangan komunitas terhadap tekanan ekonomi global. Model Hindu-Based Financial Management yang dikembangkan dalam penelitian ini berpotensi menjadi paradigma alternatif dalam teori

dan praktik kewirausahaan berkelanjutan, khususnya pada masyarakat dengan basis nilai budaya dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, ajaran Hindu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika personal, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam manajemen keuangan moderen yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berbasis kesejahteraan bersama.

### 5.2 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis penting bagi pengembangan literatur kewirausahaan berkelanjutan dan manajemen keuangan berbasis nilai. Pertama, temuan penelitian memperluas konsep sustainable entrepreneurship dengan memasukkan spiritualitas Hindu sebagai komponen epistemologis yang membentuk etika kewirausahaan. Integrasi nilai Karma, Dharma, Kama, dan Artha menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai moral governance mechanism yang melengkapi teori keagenan, teori kinerja keuangan, dan etika kepemimpinan dalam konteks organisasi berbasis komunitas. Kedua, penelitian ini memperkuat pendekatan hermeneutika dalam studi manajemen dengan menunjukkan bahwa teks suci dapat ditransformasi menjadi prinsip manajerial yang relevan dan empiris. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus tentang keuangan spiritual dan kewirausahaan berbasis budaya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur Barat.

### 5.3 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi LPD dan lembaga keuangan komunitas lainnya untuk membangun tata kelola keuangan yang lebih beretika, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Integrasi nilai-nilai Hindu dapat dijadikan pedoman dalam merancang SOP, manajemen risiko, struktur insentif, dan kebijakan CSR yang lebih responsif berhadap kebutuhan adat dan masyarakat desa. Temuan kuantitatif mengenai pengaruh Karma dan Dharma terhadap kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pembinaan bagi pengurus LPD, terutama dalam pelatihan etika kerja, kepemimpinan berbasis Dharma, dan penguatan budaya organisasi. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini menawarkan referensi untuk menyusun kebijakan pembinaan LPD yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis kearifan lokal, sehingga memperkuat keberlanjutan ekonomipadesaan.

#### Rekomendasi

Bagi pengelola LPD: perlu memperkuat internalisasi nilai-nilai Hindu dalam tata kelola keuangan dan kebijakan operasional, melalui pelatihan etika Dharma dan praktik seva (pelayanan tulus) agar pengelolaan dana masyarakat semakin transparan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

Bagi Pemerintah Daerah dan lembaga pembina LPD: hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan pedoman etika keuangan berbasis kearifan lokal Hindu untuk memperkuat good governance lembaga keuangan adat. Integrasi spiritualitas ke dalam kebijakan publik dapat memperkuat stabilitas sosial dan keuangan pedesaan.

Bagi akademisi dan peneliti: disarankan mengembangkan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel ajaran Hindu lainnya seperti Satya, Ahimsa, dan Tat Twam Asi sebagai dimensi baru dalam etika bisnis dan keberlanjutan ekonomi. Penelitian komparatif antara model Hindu dan sistem keuangan berbasis agama lain juga penting untuk memperkaya literatur manajemen keuangan spiritual lintas budaya.

Bagi masyarakat dan pelaku kewirausahaan desa: hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik ekonomi sehari-hari. Kewirausahaan yang berlandaskan Dharma tidak hanya membangun kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat harmoni sosial, ekologi, dan spiritualitas masyarakat Bali.

## Daftar Pustaka

### Pustaka yang berupa judul buku

- Elkington, J. (1998). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. Capstone Publishing,
- Gadamer, H.-G. (1975). Truth and method. Seabury Press.
- Ginting, G. (2020). Kewirausahaan Strategis. Universitas Terbuka.
- Hall, C.M., Gossling, S., & Scott, D. (2010). Tourism and the environment: Issues and impacts. Routledge.
- Herzberg, F., Mausner, B., & Snyderman, B.B. (1959). The motivation to work (2nd ed.). John Wiley and Sons.
- Pandit, B. (2009). The Hindu Mind: Fundamentals of Hindu Religion Philosophy for All Ages. New Age Books.
- Pudja, G. (2004). Bhagawad Gita (Pancama Veda). Paramita.
- Ricoeur, P. (1981). Hermeneutics and human sciences: Essays on language, action and interpretation. (J.B. Thomson Ed. & Trans.). Cambridge University Press.
- Robbins, S.P. (1999). Organizational behavior (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Subagyo, A. (2018). ANALISIS STRUKTURAL MODEL KEUANGAN MIKRO ISLAM MONOGRAF. [www.mitrawacanamedia.com](http://www.mitrawacanamedia.com).
- Wang, H. (2016). Corporate social responsibility in China: A strategic and cultural perspective. Cambridge University Press.
- Wiana, K. (2004). Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu II. Paramita.

### Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Adi, K., Saputra, K., Anggiriawan, P. B., & Sutapa, N. (2018). AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DESA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA TRI HITA KARANA. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* Airlangga, 3(1). [www.jraba.org](http://www.jraba.org).
- Ahmad, N.H., & Tuan, A. (2019). Entrepreneurial orientation, innovation, and firm performance: The mediating role of knowledge management. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 7(2), 1-17. <https://doi.org/10.xxxx/jeb.v7i2.2019>.
- Alhadhrami, A.S.A. & Nobanee, H. (2019). Sustainability Practices and Sustainable Financial Growth. *SSRN Electronic Journal*, January 2019. DOI: 10.2139/ssm.3472413. [https://www.researchgate.net/publication/336906378\\_Sustainability\\_Practices\\_and\\_Sustainable\\_Financial\\_Growth](https://www.researchgate.net/publication/336906378_Sustainability_Practices_and_Sustainable_Financial_Growth).
- Brown, M.E., & Trvino, L.K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly*, 17(6), 596-616. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2006.10.004>.
- Carroll, A.B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39-48. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G).
- Fatihudin, D., Jusni & Mochklas, M. (2018). How Measuring Financial Performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(6), 553-557. <http://www.iaeme.com/IJCIET/index.asp553> <http://www.iaeme.com/ijciet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=6> <http://www.iaeme.com/IJCIET/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=6>
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Koe, W.-L., Sa'ari, J.R., Majid, I.A., & Ismail, K. (2014). Determinants of entrepreneurial intention among millennial generation. *Procedia – Social and Behavior Sciences*, 129, 24-29. <https://doi.org/10.1016/j.spspro.2014.03.646>.
- Maharani, I.A.K., Alfina, A., & Indrawati, N. (2024). Strategic leadership and organizational innovation: Bibliometric overview (1993-2022). *Journal of Scientometric Research*, 13(3), 849-865. <https://doi.org/10.5530/jscires.20041230>.
- Mantra, I. B. R. D., Wiksuana, I. G. B., Ramantha, I. W., & Wiagustini, N. L. P. (2023). The role of cultural capital in improving the financial performance of village credit institutions. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(2), 573-584. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.2.007>.
- Marsuni, N. S., Yusuf, M., & Yusuf, M. (2022). Concept of Financial Management in

Islamic Perspective. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/invoice>.

Mudana, I.G., Ardika, I.W., & Wirawan, I.M.A. (2021). Local wisdom-based micro finance: Exploring LPD's cultural values in Bali. *Jurnal Humaniora*, 33(1), 76-89. <https://doi.org/10.22146/jh.62959>.

Muttakin, M.B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2015). Firm characteristics, board diversity, and corporate social responsibility: Evidence from Bangladesh. *Pacific Accounting Review*, 27(3), 353-372. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2013-0007>.

Tudose, M. B., Rusu, V. D., & Avasilcai, S. (2022). Financial performance - determinants and interdependencies between measurement indicators. *Business, Management and Economics Engineering*, 20(1), 119-138. <https://doi.org/10.3846/bmee.2022.16732>.

Wiagustini, NLP, Sedana, IBP, Aprilia, NP.R., & Simanjuntak, G.R.M. (2024). FINANCIAL SUSTAINABILITY BERBASIS BUDAYA (STUDI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI BALI). *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, 13 (13), Februari 2024, pages: 300 -310, e-ISSN: 2237 - 3067, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/FEB/index>

Ziolo, M., Bak, I., Cheba, K., & Spoz, A. (2020). Sustainable business models of enterprises - actual and declared activities for ensuring corporate sustainability. *Procedia Computer Science*, 176, 1497-1506. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.160>.

Wang, Ning Tao, Huang, Yi Shin, Lin, Meng Hsien, Huang, Bryan, Perng, Chin Lin, & Lin, Han Chieh. (2016). Chronic hepatitis B infection and risk of antituberculosis drug-induced liver injury: Systematic review and meta-analysis. *Journal of the Chinese Medical Association*, 79(7), 368-374

#### **Pustaka yang berupa Prosiding Seminar:**

Bontot, I.N, & Wibowo, M. \*. (2023). IMPLEMENTATION OF THE BLUE OCEAN STRATEGY TO THE FINANCIAL PERFORMANCE OF VILLAGE CREDIT INSTITUTIONS (LPD) IN BALI (Vol. 3).